

## BAB 4

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini saya akan uraikan hasil dan pembahasan tentang “Studi Kasus Gambaran Fungsi Seksual Pasien Kanker Serviks Pasca Kemoterapi di Yayasan Kanker Indonesia Kota Surabaya” dengan responden 3 orang. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1-23 September 2021.

#### 4.1. Hasil Penelitian

##### 4.1.1. Data Umum Responden

Tabel 4. 1. Distribusi Frekuensi Identifikasi Responden

Nama Responden	Umur	Pendidikan	Stadium	Didiagnosa sejak
Ny. F	41th	SMP	Stadium 2	2 tahun lalu
Ny. N	43th	SD	Stadium 2	2 tahun lalu
Ny. A	45th	SMA	Stadium 2	3 tahun lalu

Sampel pada penelitian ini berjumlah 3 responden dengan karakteristik responden meliputi bisa menulis dan membaca, tidak memiliki gangguan mental, pasien dalam usia produktif (berstatus menikah dan memiliki pasangan (suami), pasien kanker serviks pasca kemoterapi dan partisipan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 1-23 september 2021 pada 3 responden diperoleh hasil responden 1 yaitu Ny. F usia saat ini 41 tahun dengan pendidikan terakhir sekolah menengah pertama (SMP) pekerjaan sebagai ibu rumah tangga mengatakan bahwasanya didiagnosis menderita kanker

servik sekitar 5 bulan yang lalu dengan stadium 2. Dan responden 2 diperoleh data Ny. N usia 52 tahun dengan pendidikan terakhir sekolah dasar (SD) sebelum menderita kanker serviks Ny. N bekerja sebagai seorang pedagang tetapi saat ini sebagai ibu rumah tangga beliau mengatakan bahwasanya didiagnosis menderita kanker servik sekitar 2 tahun yang lalu dengan stadium 2. Sedangkan responden 3 diperoleh data Ny. A usia 45 tahun mengatakan bahwa dirinya didiagnosis menderita kanker servik sejak tahun 2018 tetapi dinyatakan sembuh 3 bulan setelah pengobatan, lalu kambuh di tahun 2020 bulan yang lalu dengan stadium 2.

Tabel 4. 2. Distribusi Frekuensi Identifikasi, Keinginan, Gairah, Pelumasan, Orgasme, Kepuasan, Nyeri Pada Pasien Kanker Serviks Pasca Kemoterapi Di Domain Yayasan Kanker Indonesia Cabang Jawa Timur Kota Surabaya.

Respon den	Domain						Total	Kategori
	Kein gina n	Gair ah	Pelum asan	Orgasm e	Kepua san	Nyer i		
Ny. F	1,2	0	0	0	0	0	1,2	Individu mengalami disfungsi seksual
Ny.N	1,2	0	0	0	0,4	0	1,6	Individu mengalami disfungsi seksual

Ny.F	3	3,3	1,8	3,2	4,8	3,2	19,3	Individu tidak mengalami disfungsi seksual
------	---	-----	-----	-----	-----	-----	------	--

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan hasil penelitian pada responden 1 dan 2 mengalami disfungsi seksual dengan skor terendah atau 0 pada domain gairah, pelumasan, orgasme, dan kepuasan. Pada responden 3 tidak mengalami disfungsi seksual dengan skor tertinggi atau 4,8 pada domain kepuasan.

## **4.2. Pembahasan**

### **4.2.1. Fungsi Seksual Pasien Kanker Serviks Pasca Kemoterapi**

Hasil penelitian didapatkan responden 1 yaitu Ny. F usia saat ini 41 tahun dengan pendidikan terakhir sekolah menengah pertama (SD) pekerjaan sebagai ibu rumah tangga mengatakan bahwasanya didiagnosis menderita kanker servik sekitar 5 bulan yang lalu dengan stadium 2. Dan responden 2 diperoleh data Ny. N usia 52 tahun dengan pendidikan terakhir sekolah dasar (SD) sebelum menderita kanker serviks Ny. N bekerja sebagai seorang pedagang tetapi saat ini sebagai ibu rumah tangga beliau mengatakan bahwasanya didiagnosis menderita kanker servik sekitar 2 tahun yang lalu dengan stadium 2. Sedangkan responden 3 diperoleh data Ny. A usia 45 tahun mengatakan bahwa dirinya didiagnosis menderita kanker servik sejak tahun 2018 tetapi dinyatakan sembuh 3 bulan setelah pengobatan, lalu kambuh di tahun 2020 bulan yang lalu dengan stadium 2.

Hasil penelitian ini menunjukkan usia terbanyak responden adalah usia 41 – 52 tahun. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Fitriana dan Ambarini, (2017) yang menyatakan kanker serviks banyak menyerang wanita Indonesia pada usia 30 – 50 tahun. Penelitian Suryapratama, (2018) juga menyebutkan usia kejadian kanker serviks di Rumah Sakit Dr. Kariadi adalah usia 41 – 50 tahun. Menurut Setyarini, (2019) usia merupakan faktor risiko penting dalam perkembangan kanker serviks. Semakin tua usia seseorang, maka semakin meningkat risiko terjadinya kanker serviks. Hal ini dikarenakan saat mulai terjadinya infeksi HPV risiko tinggi sampai terjadinya kanker serviks membutuhkan waktu 15 tahun (American Cancer Society, 2016).

Hasil penelitian ini menunjukkan pendidikan dari 3 responden yaitu 2 diantaranya SD dan 1 dengan pendidikan terakhir SMA maka dari itu lebih banyak jumlah dengan pendidikan SD . Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti tahun 2018 yang menyatakan tingkat pendidikan berhubungan kuat dengan kejadian kanker serviks. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Has dan Hendrati tahun 2009 yang menyatakan pendidikan rendah berisiko terhadap terjadinya kanker serviks, karena tingkat pendidikan berhubungan dengan pengetahuan dan kesadaran terhadap kesehatan.

Pekerjaan responden terbanyak adalah tidak bekerja, yaitu sebanyak 2 dari total 3 responden. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rasjidi, (2019) yang menyatakan wanita di kelas sosioekonomi yang paling rendah memiliki faktor risiko 5 kali lebih besar daripada wanita di kelas yang paling tinggi. Menurut Has dan Hendrati (2009) pekerjaan akan mempengaruhi pendapatan individu dan

berhubungan dengan aktivitas sosial individu, dimana dengan bekerja seseorang akan lebih mudah mendapatkan informasi dari luar, baik informasi yang berhubungan dengan kebutuhan sehari-hari maupun informasi tentang kesehatan. Responden dalam penelitian ini rata-rata memakai kontrasepsi hormonal, dan paling banyak responden menggunakan kontrasepsi suntik sebanyak 3 responden. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Dr. Kariadi Semarang tahun 2012 yang menyatakan bahwa alat kontrasepsi hormonal yang paling banyak digunakan adalah kontrasepsi suntik.

Stadium kanker serviks dari 3 responden yaitu stadium 2 lama terdiagnosis 2 diantaranya yaitu 2 tahun dan salah satunya yaitu 3 tahun. Dengan pendidikan SD, pekerjaan tidak bekerja, menjalani perkawinan pertama, menikah pada usia 15 tahun tidak memiliki keturunan. Responden tersebut menggunakan kontrasepsi suntik selama 10 tahun. Pengobatan yang telah dijalani responden dalam penelitian ini paling banyak adalah telah menjalani pengobatan kombinasi kemoterapi radiasi sebanyak 3 responden (100%).

Gambaran umum penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh responden terjadi perubahan seksualitas. Domain tentang hasrat seksual terdapat 3 responden (100%) terjadi perubahan hasrat seksual. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yang menyatakan bahwa penderita kanker serviks yang telah menjalani terapi kanker kebanyakan mengalami penurunan hasrat untuk melakukan hubungan seksual (Hughes,2009; Afiyanti, 2011).

Hasil penelitian pada domain rangsangan seksual, lubrikasi, orgasme, dan nyeri / ketidaknyamanan seksual menunjukkan sebagian besar responden terjadi

perubahan rangsangan seksual, lubrikasi, orgasme, dan nyeri / ketidaknyamanan sebanyak 3 responden (100%). Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Hughes tahun 2009 dan Afiyanti tahun 2011 yang menyatakan bahwa terapi kanker menyebabkan penderita kanker serviks mengalami penurunan minat, gairah, lubrikasi, orgasme, dan dispareunia atau nyeri saat berhubungan seksual. Kepuasan responden dalam penelitian ini juga terjadi perubahan, yaitu sebanyak 2 responden (90%). Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dampak buruk terapi kanker secara psikologis adalah timbulnya gangguan kepuasan seksual (Schultz and Van De Wiel, 2003; Broto, 2008; Wilmoth, 2006 dalam Afiyanti, 2011). Terapi kanker berupa terapi radiasi bisa membuat jaringan vagina menjadi seperti terbakar yang menyebabkan hilangnya elastisitas dan hilangnya pelumasan pada vagina (Hughes, 2009).

Pengeringan pada vagina disertai hilangnya fleksibilitas dan cairan lubrikasi menyebabkan dyspareunia, sehingga terjadi perubahan pada fungsi seksual yaitu keinginan, gairah, orgasme, dan kepuasan (Jordan & Singer, 2006 dalam Puspasari, (2013)). Hasil penelitian yang dilakukan Afiyanti, Andrijono, Gayatri, (2011) juga melaporkan pasien kanker serviks yang telah menjalani terapi kanker mengalami permasalahan seksual berupa penurunan minat melakukan aktivitas seksual dan mengalami nyeri saat berhubungan seksual (dyspareunia). Penurunan minat untuk melakukan aktivitas seksual pada pasien kanker serviks yang telah menjalani terapi kanker disebabkan karena vagina mengalami kekeringan sehingga jika melakukan hubungan seksual akan terasa nyeri. Pengeringan pada vagina berarti tidak ada lubrikasi vagina yang berfungsi untuk melumasi vagina saat penis masuk ke liang

senggama, sehingga menimbulkan gesekan langsung antara vagina dan penis. Gesekan langsung ini menyebabkan nyeri (dyspareunia) yang dapat memunculkan risiko perdarahan dan menurunkan minat untuk melakukan aktivitas seksual (Rosen, 2009; Afiyanti, Andrijono, Gayatri, 2011).